

## **Jemblung: Sebuah Pendekatan Semiotika**

**Oleh: Saptono, Dosen PS Seni Karawitan**

Dalam semiotika ada dua aliran utama yaitu mazhab Peircean yang berangkat dari logika, dan mazhab Saussurian bertumpu pada ilmu bahasa. Semiotika Saussur sering disebut "*semiotika signifikasi*" yang berbasis pada elemen-elemen sebuah tanda di dalam sebuah sistem yang kompleks. Semiotika signifikasi yang bertumpu pada ilmu bahasa, Saussur membuat sepasang kebahasaan dengan istilah *langue* (bahasa) dan *parole* (ucapan, ujaran, tulisan). *Langue* merupakan struktur bahasa yang secara kesatuan aturan linguistik harus dipatuhi, dan *parole* (ucapan, ujaran, tulisan).

Pertunjukan jemblung sebagai kesenian bertutur adalah syarat dengan penggunaan bahasa, baik bahasa suara, bahasa gerak, dan bahasa visual. Bahasa, seperti yang dijelaskan Edi Sedyawati (1998; makalah untuk lokakarya Internasional Metodologi Kajian Tradisi Lisan, tgl 8-11 Juni 1998 di Bogor) sebagai berikut: *pertama bahasa adalah sistem ungkap melalui suara yang bermakna, dengan satuan-satuan utamanya berupa kata dan kalimat, yang masing-masing memiliki kaidah-kaidah pembentukannya. Kedua, bahasa yang berarti bermakna kiasan, istilah "bahasa" juga digunakan untuk menamakan cara-cara ungkap apa pun yang mempunyai susunan dan aturan* (dalam Pudentia. Ed. 1998:1).

Dengan demikian bahasa dalam pertunjukan jemblung yang unsur utamanya adalah suara vokal, maka unsur bahasa baik dalam arti sebenarnya maupun dalam arti kiasan memiliki kekhasan keterkaitannya dengan kebudayaan Banyumas. Di dalam kebudayaan Banyumas terkandung unsur-unsur kebudayaan Jawa lama terutama tercermin pada bahasa dan sistem kepercayaan. Bagi masyarakat Banyumas, bahasa *Banyumasan* merupakan bahasa ibu yang hadir sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Bahasa Banyumasan diyakini sebagai peninggalan bahasa Jawa lama (Jawa Kuno, dan Jawa Tengahan) atau bahasa Jawa baku yang bagi masyarakat Banyumas sering menganggap dengan istilah "*bandhek*, sedangkan masyarakat luas menganggap bahasanya orang Banyumas dengan istilah "*ngapak-ngapak*" (pengucapan konsonan diakhir kata dibaca dengan jelas dan apa adanya).

Kekhasan budaya tersebut dapat diamati dalam pertunjukan Jemblung, sebagai penanda maupun sebagai petanda dengan penggunaan bahasa baik bahasa suara, bahasa gerak, dan bahasa visual.

Bahasa suara, dalam pertunjukan jemblung sebagai sistem ungkap melalui suara yang bermakna, baik kata-kata maupun kalimat yang masing-masing membentuk struktur Jemblung. Pertunjukan Jemblung yang dibangun dari suara mulut, yang elemen bakunya adalah unsur musik dan teate. Satuan-satuan unsur yang membentuk jemblung, masing-masing memiliki struktur dan kaidah yang sangat kompleks.

Unsur dalam cerita atau lakon, unsur musik; suara gending (termasuk suara masing-masing instrumen/ricikan gamelan), suara gerongan, suara sindenan, suara tembang, dan sebagainya terikat ruang dan waktu.

Bahasa gerak, bisa dilihat pada saat mereka berekspresi, berekting sebagai pemeran, berkomunikasi dengan penonton, dan sebagainya.

Bahasa visual, dapat diamati lewat sarana dan properti pertunjukan jemblung; nasi tumpeng beserta lauk pauknya, jajan pasar, kudi, penggunaan kostum pelaku, dan sebagainya.

Barthes menggambarkan kompleksitas relasi ini lewat “*tingkatan signifikasi*” yang memungkinkan untuk menghasilkan bertingkat-tingkat makna. Menurut Berger, makna dibedakan menjadi dua, yaitu; *makna denotative*; yang ditemukan dalam kamus dan meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata, dan *makna konotatif*; melibatkan simbol-simbol, histori serta hal-hal yang berhubungan dengan emosional, bersifat subyektif karena terjadi penambahan rasa dan nilai tertentu (dalam Sobur, 2003:263).

Menurut Spradley dalam Trisakti (2005:56) semua makna diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol, seperti yang dikatakan Geertz (1992:200-2001), bahwa: *Analisis kebudayaan adalah pencarian simbol-simbol yang bermakna, rangkaian simbol-simbol yang bermakna, dan dari rangkaian-rangkaian simbol-simbol bermakna, yaitu wahana-wahana material dan persepsi, emosi dan pemahaman. Analisis kebudayaan juga mencari pernyataan tentang keajegan-keajegan mendasar dari pengalaman manusiawi yang tersirat di dalam formasi-formasi simbol-simbol bermakna (dalam Trisakti, 2005: 57)*

Di jelaskan Slamet (2006:192) bahwa Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*conotation*).

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dengan rujukannya pada realitas. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak *eksplisit*, tidak langsung dan tidak pasti (terbuka berbagai tafsiran) (Sobur, 2003:viii).

Dengan demikian makna denotatif, secara harfiah untuk melihat bagaimana seniman *Jemblung* di dalam memainkan perannya, sedangkan makna konotatif untuk melihat gambaran apa yang secara simbolik ada dalam seni pertunjukan *Jemblung*. Seniman (pelaku) jemblung dalam peranannya adalah multi fungsi, multi etik, dan semua bisa cerita (ndalang), maka menurut Endraswara (2004) mereka adalah orang-orang cerdas. Dari masing-masing pelaku akan tanggap terhadap suasana dan kondisi sesuai dengan kebutuhan yang dibangun. Misalnya, satu orang pelaku bisa dimaknai sebagai dalang dan sekali gus sebagai pengrawit (yogo). Sebagai dalang, buka karena mereka memainkan boneka (wayang), akan tetapi ditandai dengan mereka hafal membawakan cerita dan mampu memerankan apa saja termasuk dialog-dialog dari tokoh-tokoh yang diperankan. (dan sekaligus berekting (aktor). Begitu juga mereka sebagai yogo (musisi), mereka mampu menyajikan instrumen apasaja sesuai yang dikehendaki. Keunikan seniman (pelaku) jemblung. Sementara secara konotatif mereka sebagai pemeran dan sekaligus diperankan oleh dirinya. Contoh konkrit, saat mereka berperan sebagai pengendang, kedua tangannya berekting dan gayanya layaknya memainkan kendang, tetapi sebetulnya mereka diperankan oleh dirinya sendiri sebagai instrumen kendang. Hal demikian karena sumber suara bunyi kendang tersebut berasal dari mulutnya sendiri, maka jika mereka batuk saat menyajikan kendengan, kendangannya juga muncul suara batuk.

Oleh karena itu, jika menonton pertunjukan Jemblung masyarakat (penonton) dapat mengetahui makna yang terkandung dalam simbol-simbol, tanda-tanda yang diperlakukan dalam pertunjukannya.

Tanda berfungsi mencari keteraturan di tengah dunia yang centang-perentang, apa yang dikerjakan oleh semiotika adalah mengajarkan kita bagaimana menguraikan aturan-aturan tersebut dan membawanya pada sebuah kesadaran (Pines yang dikutip Berger, dalam Sobur,2003:viii).